

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat desa merupakan sekelompok orang yang memegang teguh ikatan keakraban yang kuat, ini dikarenakan masyarakat desa memiliki sifat yang sama. Walaupun begitu kemajuan teknologi dan semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup sangat majemuk, dapat dilihat dari suku, agama, budaya, dan adat istiadat.

Selain itu, dalam kelompok masyarakat ada didalam yang namanya masyarakat terhormat, masyarakat biasa, sampai anggota masyarakat yang kurang dihormati atau tidak mendapatkan tempat yang baik dimasyarakat, contohnya orang yang melakukan kejahatan.

Tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang dalam bentuk apapun akan mendapat perhatian dan penanganan dari pihak masyarakat ataupun aparat penegak hukum. Kejahatan yang dilakukan akan mendapat sanksi dan pembinaan atas perbuatan yang mereka lakukan. Pandangan masyarakat tentang sosok mantan narapidana pada umumnya kearah negatif, yaitu menganggap narapidana dimata masyarakat sebagai pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan, sehingga masyarakat dapat mewaspadai dan melakukan penolakan.

Sikap penolakan masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya, menyebabkan terjadinya permasalahan masyarakat yang tidak memperdulikan dan sering mengucilkan narapidana di tengah-tengah anggota masyarakat. Masyarakat menganggap narapidana yang yang telah berada dirumah tahanan masih memiliki kecenderungan atau kebiasaan berbuat jahat dan akan kambuh seperti penyakit.

Alquran menjelaskan mengenai Allah memberikan ajakan kepada segenap orang yang terjerumus dalam maksiat, baik itu dosa kekafiran maupun dosa lainnya

untuk bertaubat dan kembali kepada ajaran agama. Sesama manusia wajib hukumnya menuntun manusia yang pernah melakukan dosa agar segera bertaubat. Penjelasan ayat tersebut terdapat di dalam surah An-Nisa ayat 110.

Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝۱

Arti: “Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nisa).

Penjelasan selanjutnya pemberian motivasi bagi semua pelaku dosa (kejahatan) terdapat di dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 286:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Arti: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri maaflah kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah 286).

Pengertian ayat di atas menjelaskan tentang pemberian motivasi kepada pelaku dosa (kejahatan) untuk tidak di kucilkan dan di hina oleh orang lain, merasa rendah diri, sampai tidak memiliki kepercayaan yang tinggi karena mantan narapidana juga membutuhkan sosialisasi seperti manusia lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2016), h. 63

Persepsi masyarakat tentang mantan narapidana yang berlebihan dapat mempengaruhi persepsi para mantan narapidana tentang diri mereka. Mantan narapidana mengalami diskriminasi sosial, sehingga mereka tidak percaya diri lagi dalam mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat bahkan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka ditolak dalam meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal.<sup>2</sup>

Persepsi tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Seperti faktor fungsional dimana faktor ini berkenaan dengan suasana hati seseorang. Selanjutnya ada faktor struktural dimana faktor ini lebih kepada spontanitas seseorang terhadap apa yang dialaminya. Lalu ada pula faktor situasional dimana faktor seseorang yang melihat mantan narapidana itu berdasarkan raut wajah, gerak-gerik, dan situasi mantan narapidana. Yang terakhir faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah faktor personal. Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang yang mempersepsikan mantan narapidana seperti latar belakang kepribadiannya berupa watak dan sifat atau berdasarkan kebutuhan pribadinya dalam memperoleh informasi.

Permasalahan antara mantan narapidana dengan masyarakat sebenarnya memiliki keterkaitan, dimana mantan narapidana adalah bagian dari masyarakat. Seseorang yang berada di luar masyarakat akan melihat bagaimana masyarakat menjadi hal yang mengikat seseorang mantan narapidana. Akibatnya ketika mantan narapidana dapat menjaga diri dari hal-hal yang merusak moral dan norma maka mantan narapidana sedang menjaga sesuatu selain dirinya.

Kasus yang dialami oleh sang mantan narapidana bermacam-macam. Ada yang terjatuh kasus narkoba, pencurian, sampai pembunuhan. Meskipun telah

---

<sup>2</sup> Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Muhammad Najibuddin. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. "Vol. 4", No. 7. hlm. 2-3

bertahun-tahun bebas dari lembaga pemasyarakatan, tanggapan dari masyarakat ada saja yang masih meragukan keberadaan mereka. Masih banyak pertanyaan yang muncul di tengah masyarakat tentang benar tidaknya proses *hijrah* yang dilakukan oleh mantan narapidana.

Citra merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu objek dapat diketahui dari sikapnya terhadap objek tersebut. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang di terima seseorang.

Biasanya landasan citra itu berakar dari nilai-nilai kepercayaan yang konkritnya diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persepsi serta terjadinya proses akumulasi dari kepercayaan yang telah dipersepsikan oleh individu-individu tersebut, hal ini akan mengalami suatu proses cepat atau lambat dalam membentuk opini public yang lebih luas dan abstrak, yang sering dinamakan dengan citra (*image*).

Dalam permasalahan ini semua pihak diharapkan dapat membantu dalam proses adaptasi seorang mantan narapidana. Karena meskipun mantan narapidana memiliki keinginan untuk mempengaruhi dirinya jika lingkungan masyarakatnya tidak mendukung dan membantu maka tidak sedikit dari mereka (mantan narapidana) akan kembali menjadi seseorang yang arogan. Selain itu lingkungan yang penuh dengan penyimpangan sosial akan sulit bagi mantan narapidana untuk melakukan perbuatan baik. Lambat laun mereka akan mengikuti kebiasaan di lingkungannya.

Terkadang usaha mantan narapidana dalam membangun citra positif ditengah masyarakat selalu dipersepsikan berbeda disetiap golongan masyarakat. Mantan narapidana berusaha memperbaiki nilai negatif tentang dirinya kearah yang positif di

tengah masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan dengan mengikuti serangkaian kegiatan agama maupun sosial di tengah masyarakat. Tetapi usaha itu tidak dilakukan oleh semua mantan narapidana, ada mantan narapidana berusaha membangun keinginan untuk merubah pribadinya agar masyarakat memandang baik, tetapi mereka melakukan penyimpangan kembali karena teman-teman mereka rata-rata pemabuk. Disini perbaikan diri bagi mantan narapidana semakin sulit karena selain melawan hawa nafsu dirinya untuk melakukan penyimpangan juga berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat agar mereka dapat beradaptasi di lingkungannya.

Melihat latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana persepsi masyarakat pada mantan narapidana dalam membangun citra positif. Masyarakat banyak merasa terganggu dan ketakutan terhadap mantan narapidana, walaupun mantan narapidana telah ikut serta dalam kegiatan dimasyarakat. Dari penjelasan kajian latar belakang masalah tersebut, dipilihlah judul penelitian: “Persepsi Masyarakat Pada Mantan Narapidana dalam Membangun Citra Positif di Desa Tarampung Raya Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

## **B. Batasan Istilah**

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka, 2013), h. 445

Menurut saya sebagai peneliti, persepsi adalah tanggapan atau pengetahuan yang di ketahui dari menafsirkan segala sesuatu yang ada disekitar dengan menggunakan alat panca inderanya.

2. Pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *society*, yang berasal dari bahasa Latin "*socius*" yang berarti "kawan". Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mempunyai hubungan satu sama lain dan saling membutuhkan, merupakan pendapat dari Robert M. Maclever.<sup>4</sup>

Menurut peneliti, masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai, norma, dan adat-istiadat.

3. Mantan narapidana adalah orang-orang yang pernah melanggar norma yang pernah berlaku di masyarakat dan kemudian selesai menjalani hukuman yang diberikan kepadanya.

Menurut peneliti, mantan narapidana adalah orang yang sudah selesai menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

4. Jefkins (2004: 17) memberikan defenisi citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Menurut peneliti, citra adalah kesan, perasaan, gambaran yang di ciptakan dari individu ataupun organisasi.

Jadi yang dimaksud dengan persepsi masyarakat pada mantan narapidana dalam membangun citra positif adalah masyarakat memberikan tanggapannya mengenai mantan narapidana yang awalnya memiliki citra/*image* negatif kemudian

---

<sup>4</sup> Dwi Siswanto. (2010). *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan*. Jurnal Filsafat. "Vol. 20". hlm. 199

<sup>5</sup> Anuar Rasyid, dkk. (2015). *Komunikasi dalam CSR Perusahaan: Pemberdayaan Masyarakat dan Membangun Citra Positif*. Jurnal Sosial dan Pembangunan. "Vol. 31", No. 2. hlm. 510

berusaha membangun kembali citra positif ditengah masyarakat dengan cara melakukan kegiatan yang positif di masyarakat, seperti bidang kerohanian, sosial, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana dalam membangun citra positif di Desa Tarapung Raya Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Faktor apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Desa Tarapung Raya Kecamatan Muara Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat pada mantan narapidana dalam membangun citra positif di Desa Tarapung Raya Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pada mantan narapidana dalam membangun citra positif di Desa Tarapung Raya Kecamatan Muara Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun teoritis:

1. Secara Teoritis

Sebagai rujukan keilmuan bagi Mahasiswa/i, dalam melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini dan penelitian berguna sebagai penambah wawasan khususnya dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman dan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan untuk para masyarakat setempat maupun mantan narapidana di desa Tarapung Raya.

### **F. Sistematika Penulisan**

Agar peneliti lebih terarah dan sistematis, maka peneliti menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** : Kajian pustaka, yang berisi kerangka teori, pengertian persepsi, persepsi masyarakat, mantan narapidana, dan penejelasan mengenai citra positif.

**Bab III** : Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab VI** : Hasil penelitian yang berisi lokasi penelitian dengan profil Desa Tarapung Raya, persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, dan analisis peneliti.

**Bab V** : Penutup, Bab ini membahas kesimpulan dan saran.